

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran awalnya berasal dari kata belajar yang mempunyai awalan “pem” dan akhiran “an” disitu menunjukkan bahwa ada unsur dari luar (eksternal) yang bersifat “intervensi” agar terjadi proses pembelajaran. Dari situ dapat diartikan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal atau orang lain supaya terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar.¹

Abdul Majid mengatakan dalam bukunya bahwa pembelajaran (*Instruction*) secara sederhana mempunyai makna upaya untuk membelajarkan seseorang melalui berbagai upaya (*effort*) dan strategi, metode dan pendekatan kearah suatu tujuan yang telah direncanakan. Atau dapat dikatakan juga bahwa pembelajaran merupakan kegiatan seorang guru secara terprogram dalam desain instruksional yang digunakan untuk membuat peserta didik belajar secara aktif. Oleh karenanya kegiatan pembelajaran menurutnya akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu:

Pertama : bagaimana tindakan seseorang dalam merubah tingkah laku melalui proses pembelajaran.

Kedua : bagaimana tindakan seseorang dalam menyampaikan ilmu pengetahuan melalui pembelajaran²

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh dua arah, yang pertama mengajar yang dilakukan oleh seorang guru

¹ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran serta Manfaat Sumber Belajar* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 19.

² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 109.

atau pendidik dan yang kedua sebagai belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa. Sehingga pembelajaran seperti yang dikatakan Corey sebagaimana telah dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkan dalam merubah tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan suatu respon pada situasi tertentu.³

Menurut Dias Carlos dalam Mohamad Syarif Sumantri pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Atau dengan kata lain bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan yang perlu direncanakan oleh pendidik berdasarkan kurikulum yang berlaku.⁴

Skinner mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku, perubahan perilaku yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui proses penguatan perilaku yang baru muncul yang biasa disebut dengan kondisioning operan.⁵ Operan conditioning dari Skinner tersebut menjelaskan tentang belajar sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang bersifat progresif.⁶ Belajar juga dapat dipahami sebagai suatu perilaku, yang mana ketika orang dalam keadaan belajar maka responnya sangat baik, sebaliknya jika orang tidak dalam belajar maka responnya akan menurun. Menurutnya kunci untuk memahami perilaku individu terletak pada pemahaman kita terhadap hubungan antara stimulus satu dengan stimulus lainnya, respon yang dimunculkan, dan juga berbagai konsekuensi yang diakibatkan oleh respon tersebut.⁷

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta cet 10, 2003), 61.

⁴ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 2.

⁵ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 103.

⁶ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 10.

⁷ Udin S. Winataputra, dkk, *Materi Pokok Teori Belajar & Pembelajaran* (Tangerang Selatan: Cet. 24, ed-1, Universitas Terbuka, 2019), 2.24.

Unsur yang terpenting dalam belajar menurut Skinner adalah adanya penguatan (*reinforcement*), artinya jika individu diberikan penguatan secara terus menerus maka pengetahuan yang dimilikinya semakin kuat. Seperti peserta didik yang rajin dalam belajar kemudian pada saat dilakukan evaluasi ternyata mampu menjawab seluruh soal. Lalu pendidik memberikan hadiah, pujian dan penghargaan sebagai bentuk *reinforcement* kepada peserta didik karena sudah menjawab soal dengan benar, dengan adanya hadiah, pujian atau penghargaan tersebut maka peserta didik akan lebih giat lagi dalam belajar.⁸

Penerapan Operant Conditioning dalam proses pembelajaran menurut Sugihartono dkk perlu memperhatikan beberapa prinsip diantaranya :

- 1) Dalam proses pembelajaran, laporan atau hasil proses belajar harus diberitahykan kepada peserta didik, jika benar maka diberi penguat dan jika salah maka dibetulkan
- 2) Dalam proses belajar dan pembelajaran, guru harus mengikuti irama peserta didik yang belajar, dengan kata lain pendidik tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada peserta didik
- 3) Pelaksanaan proses pembelajaran ada baiknya materi pembelajaran disusun dan dilaksanakan menggunakan sistem modul
- 4) Dalam proses pelaksanaan proses pembelajaran tidak menerapkan dan menggunakan hukuman
- 5) Apabila tingkah laku yang ada pada peserta didik muncul sesuai harapan pendidik, maka pendidik segera memberikan penghargaan sebagai penguat

⁸ Muhamad Irham, Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 156.

- 6) Dalam pembelajaran digunakan *shaping*, yaitu pembentukan pembiasaan atas dasar pengalaman belajar dari adanya stimulus dan respon.⁹

Operant conditioning merupakan pengondisian karakteristik tertentu terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus. Kemungkinan diterapkannya *operant conditioning* terhadap perilaku-perilaku khusus berkaitan dengan seringnya muncul perilaku yang menyimpang berhubungan dengan waktu dan intensitasnya.¹⁰ Selain itu, *Operant Conditioning* juga merupakan cara pemberian motivasi belajar melalui modifikasi sasaran yang dilakukan melalui kegiatan lingkungan dan disusun secara sistematis. Terdapat tiga motivasi belajar diantaranya yaitu, (1) *Social reinforcement*, misalnya dengan cara memberi hadiah, menyentuh tangan anak atau memeluk dengan penuh perasaan (2) *Tangible*, misalnya dengan memberikan makanan kesukaannya, uang atau ganjaran yang berupa pujian (3) *Negative consequences* yang diberikan kepada peserta didik jika muncul perilaku yang tidak diharapkan, misalnya “*time out*” atau istirahat dari kegiatan bagi anak yang menunjukkan perilaku mengamuk atau mengganggu.¹¹

Untuk mengatasi peserta didik yang berkebutuhan khusus, khususnya yang mempunyai kelainan hambatan perkembangan mental, diharapkan pendidik lebih banyak memberikan penguatan yang bersifat “*tangibl*” dalam upaya pembentukan kinerja peserta didik.¹²

Pandangan lebih jauh terhadap suatu *hendaya* kesulitan belajar (*learning disability*) dibentuk oleh adanya konsep-konsep psikologi, berdasarkan analisis cara berfikir anak melalui penelitian

⁹ Ibid., 158.

¹⁰ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam Setting Pendidikan Inklusi)* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2006), 9.

¹¹ *ibid.*, 2.

¹² *Ibid.*, 14.

dan perkembangan secara bertahap berkaitan dengan kemampuan kognitifnya. Oleh karena itu memahami suatu perkembangan kemajuan dan perkembangan kognitif anak dapat dijadikan landasan perbandingan untuk memahami permasalahan anak yang mempunyai hambatan dalam belajar. Berdasarkan konsep keterlambatan kematangan diri ditinjau dari aspek perkembangan neurologis, seorang anak mempunyai tingkat perkembangan yang berbeda, yang termasuk didalamnya adalah fungsi kognitif.¹³

Teori yang menjadi prinsip belajar peserta didik dengan hambatan perkembangan adalah teori perkembangan kognitif. Prinsip dari perkembangan kognitif dirumuskan oleh Jean Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan mental anak merupakan hasil interaksi yang dilakukan secara terus menerus terhadap lingkungan.¹⁴ Implikasi dari teori perkembangan kognitif anak, maka sebaiknya modifikasi perilaku dilakukan lewat kegiatan lingkungan yang disusun secara sistematis, yang disebut dengan *Operant Conditioning*.¹⁵

Mengenai tingkat perkembangan kedewasaan anak, Piaget dalam Bandi Delphie menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam serangkaian tingkatan yang tetap dan dalam keadaan saling ketergantungan. Setiap tingkatan, anak hanya mampu belajar pada tugas-tugas tertentu. Koppitz dalam Delphie juga mengatakan apabila anak dengan *hendaya* kesulitan belajar diberikan waktu tambahan yang cukup dan dilakukan bantuan seperti halnya pembelajaran pada umumnya, maka anak yang bersangkutan dapat menyelesaikan prestasi akademiknya dengan baik.¹⁶

¹³ Ibid., 41.

¹⁴ Ibid., 145.

¹⁵ Ibid., 146.

¹⁶ Ibid., 42.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

pada dasarnya pendidikan agama Islam mengandung dua unsur, yaitu *pertama*, pendidikan islam menurut ketentuan Islam atau dapat dikatakan juga pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Kedua*, pendidikan Islam adalah pendidikan tentang ke-Islaman yang menitik beratkan pada ajaran dan nilai-nilai agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.

Menurut Ahmad D. Mariamba yang dikutip Abdul Rahman bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani untuk menjadi individu yang memiliki kepribadian utama (*Insan Kamil*).¹⁷

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, mengimani dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan pelatihan serta penggunaan pengalaman.¹⁸

Dari pengertian pembelajaran dan pendidikan agama Islam diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran PAI adalah upaya membelajarkan seseorang melalui berbagai upaya, strategi dan metode secara terencana untuk menumbuhkembangkan jasmani dan rohani yang mampu menjadikan individu mengenal, memahami, mengimani dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

¹⁷ Abdul Rahman, Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi dan Isi – Materi, *Jurnal Eksis*, 1 (Maret 2012), 2055.

¹⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, 11.

2. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan adalah sasaran yang ingin dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran yang mempunyai banyak fungsi.¹⁹ Atau bisa juga dikatakan bahwa tujuan pembelajaran yaitu upaya mempengaruhi peserta didik agar terjadi proses belajar.²⁰ Tujuan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dengan adanya tujuan maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Oleh karena itu tujuan pembelajaran tidak dapat diabaikan oleh guru dalam merencanakan pembelajarannya.

Tujuan pembelajaran jika dilihat dari sisi ruang lingkupnya dibagi menjadi dua bagian, *pertama* Tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan, *kedua* Tujuan pembelajaran umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum pada garis-garis yang menjadi pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru. Sedangkan tujuan khusus yang dirumuskan oleh guru harus mencakup syarat-syarat, yaitu :

- a. Menyatakan terhadap perilaku yang akan dicapai
- b. Membatasi dalam keadaan pengetahuan perilaku yang diharapkan dapat terjadi (kondisi perubahan perilaku)
- c. Menyatakan perubahan tingkah laku yang menggambarkan standart minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang diacapai.²¹

Agama Islam adalah nama sebuah agama yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw. yang berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadits, Islam sebagai agama tentu memiliki tujuan, ajaran pokok, metode dan evaluasi. Jauh sebelum dari teori barat muncul justru kurikulum pendidikan Islam telah

¹⁹ Ni Nyoman Parwati, DKK. *Belajar dan Pembelajaran* (Depok: Rajawali Pres, 2018), 192.

²⁰ Karwono, Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran*. 20.

²¹ Aprida Pane, Muhamad Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran, Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 2 (Desember, 2017), 342.

dirumuskan dahulu. Diantara tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai menurut Muhammad al-Munir dalam Abdul Majid menyebutkan:

- a. Tercapainya manusia seutuhnya
- b. Tercapainya kebahagiaan dunia akhirat
- c. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan dan takut kepada tuhan. ²²

3. Prinsip Pembelajaran PAI

Kata prinsip berasal dari kata "*principia*" yang mempunyai arti permulaan, titik awal yang darinya mampu melahirkan hal-hal tertentu atau juga dapat diartikan asas atau kebenaran yang dapat dijadikan pokok dasar berfikir dan bertindak,²³ sedangkan pembelajaran sendiri adalah kegiatan terencana yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk menghasilkan suatu tujuan. Jadi, berbicara tentang prinsip pembelajaran PAI berarti berbicara tentang asas yang mendasari pelaksanaan pembelajaran PAI.

Menurut beberapa para ahli yang telah dikutip oleh Abdul Rohman Bahtiar bahwa prinsip pembelajaran PAI itu pada dasarnya pengambilan dari teori pendidikan umum (barat), yaitu:

- a. Prinsip perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka proses pembelajaran tidak akan terjadi. Biasanya peserta didik mempunyai perhatian jika dirinya merasa apa yang dipelajari memberikan manfaat untuk dirinya, diperlukan dalam kehidupan dan diperlukan oleh dirinya untuk dipelajari lebih lanjut.

Adapun motivasi disini adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk mendorong peserta didik agar mempunyai semangat dalam meraih tujuan pembelajaran. Hal tersebut mempunyai kaitan dengan minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. peserta didik

²² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, 42.

²³ Abdul Rohman Bahtiar, Prinsip-prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Tarbawi*, 2 (ISSN 2527-4082) 150.

yang mempunyai minat tinggi dalam belajar biasanya akan cenderung tertarik perhatiannya, dengan begitu akan tumbuh motivasinya untuk mempelajari suatu bidang.

b. Keaktifan

Anak adalah makhluk yang aktif mempunyai dorongan untuk melakukan sesuatu dan memiliki kemauan serta aspirasi sendiri, sehingga untuk menjadikan sebuah pengetahuan dalam diri peserta didik maka harus memberikan suatu keaktifan dalam dirinya baik itu secara fisik maupun psikis.

c. Keterlibatan langsung/berpengalaman

Pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami sendiri apa yang dilakukannya. Pembelajaran dengan melalui metode ceramah tanpa memberikan kesempatan pada peserta didik hanya beberapa persen yang akan diterima karena peserta didik akan lebih mudah mengingat apa yang dialaminya.

d. Pengulangan

Manusia mempunyai daya yang berfungsi sebagai pengamat, menanggapi, mengingat, menghayal, merasa berfikir dan sebagainya. Dengan adanya pengulangan maka daya yang ada pada diri manusia akan berkembang seperti halnya pisau yang diasah terus maka akan menjadi tajam, begitu juga daya manusia maka daya yang dimilikinya akan terus berkembang.

e. Tantangan

Peserta didik dalam kondisi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis, dalam belajar peserta didik ingin mencapai sebuah tujuan yang mana terkadang dalam mencapai tujuan tersebut mempunyai suatu kendala atau hambatan yang dialami, oleh karenanya timbul inisiatif dalam diri peserta didik untuk menantang hambatan melalui apa saja guna untuk mencapai sebuah tujuan.

f. **Balikan dan penguatan**

Prinsip belajar berkaitan dengan balikan dan penguatan seperti peserta didik yang tekun belajar ketika ulangan mendapat nilai yang memuaskan sehingga dirinya senang dan timbul inspirasi untuk belajar lebih giat lagi. Begitupun anak yang malas belajar ketika mendapat nilai yang rendah dan khawatir untuk tidak naik kelas maka terdorong untuk lebih giat dalam belajar.

g. **Perbedaan individual**

Setiap peserta didik pasti memiliki perbedaan antara yang satu dan lainya sehingga dapat berpengaruh pada hasil belajar yang berbeda, sistem pendidikan klasikal yang dilakukan di sekolah tampaknya kurang memperhatikan masalah individual yang pada umumnya dilakukan dengan hanya melihat sistem rata-rata. Pembelajaran klasikal juga dapat diperbaiki dengan menggunakan strategi atau metode yang bervariasi atau tambahan pelajaran pada peserta didik yang memerlukan.²⁴

4. Unsur-unsur Pembelajaran PAI

Belajar sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan tentu memiliki unsur-unsur tertentu didalamnya. Strategi pembelajaran yang baik tidaklah mengabaikan unsur-unsur dalam pembelajaran karena strategi pembelajaran yang terbaik tentu memiliki unsur-unsur pembelajaran yang baik pula agar tidak berlawanan dengan apa yang menjadi kemampuan otak kerja peserta didik. Adapun unsur-unsur pembelajaran tersebut adalah :

- a. Lingkungan fisik
- b. Lingkungan sosial
- c. Penyajian oleh guru
- d. Konten atau materi pembelajaran
- e. Proses pembelajaran

²⁴ Ibid., 151.

f. Produk-produk pembelajaran.²⁵

5. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode menurut Abdul Majid mengutip dari J.R David dalam *Yeaching Strategies for colloge class room* adalah *a way in achieving something* “cara untuk mencapai sesuatu”²⁶ metode digunakan guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktifitas dimana guru dan peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran berlangsung agar pembelajaran mudah tercapai.

Metode merupakan suatu hal yang tidak bisa lepas dari pembelajaran, bahkan pembelajaran akan sulit dicapai jika pendidik tidak menyiapkan metode dalam proses pembelajaran. Metode sendiri menurut Djamarah dalam Muhammad Afandi, DKK adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁷

Metode juga dapat diartikan suatu cara atau langkah yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan sebuah gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana dan didasarkan pada teori, konsep serta prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu.²⁸

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mewujudkan suatu hal yang telah ditetapkan, dalam proses pembelajaran pendidik menggunakan berbagai pendekatan yang tersusun dan sistematis agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran agama Islam harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran pendidikan Agama Islam yang bersifat prosedural.

Abdul Majid memberikan pengertian bahwa yang di dimaksud dengan metodologi pendidikan agama Islam adalah suatu ilmu

²⁵ NI Nyoman Parwati, *Belajar*, 109.

²⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, 130.

²⁷ Muhammad Afandi, DKK, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang:UNISSULA PRESS, cet.1, 2013), 16.

²⁸ Abuddun Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009). 176.

pengetahuan yang membahas tentang bagaimana cara-cara yang perlu ditempuh atau dipergunakan dalam upaya menyampaikan materi pendidikan agama Islam kepada objeknya, yaitu manusia (anak didik), berdasarkan petunjuk atau tuntunan al-Qur'an dan al-Sunah.²⁹

Metode pembelajaran menurut *Al-Zurnuji* meliputi dua kategori yaitu, (1) metode yang bersifat etik mencakup niat dalam belajar, (2) metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, cara memilih teman, cara memilih guru dan langkah-langkah dalam belajar.³⁰

Penggunaan metode apapun yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM. *Pertama*, berpusat kepada peserta didik, *kedua* belajar dengan melakukan *learning by doing*, *ketiga*, mengembangkan kemampuan sosial, *keempat*, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, *kelima*, mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah.³¹ Metode pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya hanya saja metode yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus mempunyai sedikit modifikasi sesuai dengan karakteristik yang dimiliki anak.

Metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar haruslah sesuai dengan kondisi peserta didik, pendidik harus memilih metode yang tepat tanpa memilih yang baik atau tidak, karena sesungguhnya metode pembelajaran tidak ada yang lebih baik atau tidak melainkan kesesuaian dalam penggunaannya. Suyono dan Hariyanto dalam bukunya memuat beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, diantaranya.³²

²⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 136.

³⁰ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar*, 78.

³¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 137.

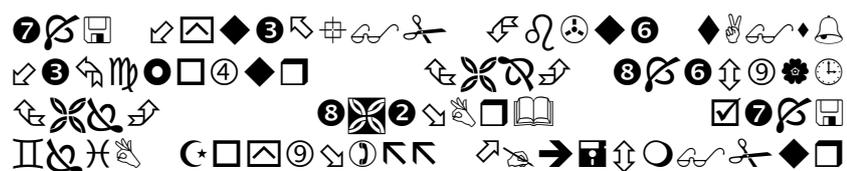
³² Suyono, Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015). 93.

a. Metode yang Berpusat Kepada Guru (*Teacher-Centered Methods*), diantaranya:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari pendidik kepada peserta didik.³³ Penyajian materi ilmu pengetahuan dan agama yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dilakukan dengan cara lisan. Metode ini paling sering digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan penjelasan kepada peserta didik jika terdapat materi yang memang sulit untuk dipahami. Tapi tidak menutup kemungkinan, pada kenyataan-nya metode ini sekarang jarang digunakan oleh pendidik secara utuh, melainkan bersamaan dengan metode lain, seperti metode tanya jawab, metode diskusi ataupun metode lain yang dapat digunakan sesuai dengan tema pembelajaran. Yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode ceramah, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami dan mampu memberikan stimulus kepada pendengar (peserta didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar sesuai isi ceramah yang disampaikan.

Metode ceramah sering digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran, tapi memungkinkan juga dalam metode ceramah pendidik merasa susah untuk menyampaikan, seperti kisah dari nabi Musa menghadapi pengikutnya untuk menyampaikan tuntunan Allah, beliau berkata seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Thoha 25-28 :



³³ Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: ALFABETA, cet 2 2011). 45.



Artinya : “Musa Berkata : "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.” (QS. Thaha, 25-28).³⁴

2) Metode Tanya Jawab/Pertanyaan Terarah

Metode tanya jawab menurut Abdul Majid ialah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik.³⁵

Pengertian lain Abudin Nata mengatakan bahwa metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan, yang dikemukakan oleh guru yang harus dijawab oleh peserta didik.³⁶

Penulis menyimpulkan metode tanya jawab ialah suatu pengajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan cara memberikan pertanyaan kepada peserta didik supaya menjawabnya.

Menurut Donald C. Orlich dalam Tim pengembang MKDP kurikulum dan pembelajaran pertanyaan yang diberikan pendidik kepada peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu:

- a) *Convergent*, pertanyaan ini terfokus pada tujuan yang lebih terbatas dan terarah kepada jawaban tertentu. Pola pertanyaan *convergent* kemampuan peserta didik lebih mengarah pada tingkat kognitif rendah, yaitu aspek ingatan dan pemahaman. Seperti contoh : coba anda jelaskan cara terjadinya peredaran darah!
- b) *Divergent*, pertanyaan ini mengarah pada respon peserta didik yang bervariasi terhadap pertanyaan yang diberikan

³⁴ Al-quran terjemah Lajnaqh Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI (Bandung: Jabal Roudlotul Jannah, 2010), 313.

³⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. 138.

³⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam*, 182.

dan peserta didik dapat merespon berbeda dari yang lain. Pola pertanyaan *divergent* menjadikan kemampuan peserta didik lebih tararah kepada kognitif tingkat tinggi, yaitu penerapan, analisis dan sintesis. Seperti contoh: apa yang akan terjadi di dalam sekolah yang tidak memiliki aturan berperilaku.

- c) *Evaluative*, pertanyaan ini merupakan pertanyaan *divergent* yang ditambah dengan evaluasi berdasarkan kriteria. Peserta didik dalam menjawab pertanyaan disertai dengan argumen sesuai dengan kemampuannya. Seperti contoh: mengapa pertanyaan *divergent dan evaluative* lebih baik dari pada pertanyaan *convergent* untuk meningkatkan sikap positif pada diri peserta didik?³⁷

3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.³⁸

Sedangkan demonstrasi menurut Suyono dan Hariyanto adalah suatu kegiatan mempertunjukkan jalannya suatu proses, reaksi atau cara bekerjanya suatu alat oleh seseorang demonstrator dihadapan suatu khalayak. Hal tersebut menunjukkan bahwa yang menjadi demonstrator adalah seorang pendidik, atau nara sumber atau peserta didik yang ditunjuk oleh pendidik dan kemudian dilaksanakan dihadapan seluruh siswa.

39

³⁷ Toto Fathoni, Cepi Riyana, *Komponen-komponen Pembelajaran dalam Kurikulum & Pembelajaran*, ed. Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), 158.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 90.

³⁹ Suyono, Hariyanto, *Implementasi Belajar*, 105.

4) Metode Tugas Membaca Terstruktur

Metode tugas membaca terstruktur adalah penyajian bentuk tugas yang diberikan pendidik kepada peserta didik untuk membaca suatu wacana yang sistematis.

Pada pelaksanaannya metode tugas membaca terstruktur bermula pendidik memberikan tugas kepada siswa untuk membaca suatu wacana atau suatu prosedur langka-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan pendidik. Dalam membaca wacana peserta didik diminta untuk memahami esensinya, butir-butir atau konsep penting yang dipaparkan dalam wacana. Setelah peserta didik selesai membaca kemudian peserta didik dapat menanyakan kepada pendidik, tetapi tidak boleh menanyakan esensinya karena hal tersebut menjadi tugas peserta didik.⁴⁰

5) Metode Karyawisata

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain metode karya wisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, suatu peternakan atau perkebunan, museum dan sebagainya.⁴¹

Muslich dalam Ifan Afandi mengatakan pembelajaran luar kelas adalah pendidik mengajak kepada peserta didik belajar diluar kelas untuk melihat peristiwa langsung dilapangan dengan tujuan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya.⁴² Proses pembelajaran diluar kelas pendidik berperan sebagai pemandu atau motivator bagi peserta didik agar proses

⁴⁰ Ibid., 107.

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 93.

⁴² Muhamad Afandi, Evi Chamalah, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013). 84.

pembelajaran berjalan secara aktif, kreatif serta akrab dengan lingkungan.

Metode ini salah satu metode yang bersifat modern, pembelajaran tidak dilakukan hanya didalam kelas melainkan pembelajaran dilakukan dengan membawa peserta didik untuk belajar diluar kelas. Metode ini juga mempunyai banyak kelebihan, diantaranya:

- a) Menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran,
- b) Menjadikan apa yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan
- c) Dapat merangsang kreativitas anak didik
- d) Memperluas informasi sebagai bahan pembelajaran
- e) Mendorong siswa untuk mencari dan mengolah sendiri bahan pengajaran.⁴³

6) Metode Presentasi Berbasis Media

Metode presentasi berbasis media merupakan penyajian materi yang biasanya dipresentasikan dengan aplikasi program *power point*. Dalam hal ini, yang harus diperhatikan oleh pendidik adalah bahwa setiap *slide power point* hanya memuat esensi konsep.⁴⁴

7) Metode Pelatihan (*Drill*)

Roestiyah dalam Syahraini Tambak mengatakan bahwa metode latihan (*drill*) adalah suatu cara mengajar dimana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang sudah dipelajari.⁴⁵

⁴³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi*, 185.

⁴⁴ Suyono, Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, 109.

⁴⁵ Syahraini Tambak, Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Hikmah*, 2 (Oktober 2016), 111.

Sedangkan Syahraini Tambak sendiri mengatakan bahwa metode *drill* dalam pendidikan agama Islam adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran pendidikan agama Islam dengan jalan melatih peserta didik secara berulang-ulang dan bersungguh-sungguh dalam bentuk lisan, tulisan maupun aktifitas fisik agar peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang tinggi dalam menguasai bahan pelajaran, memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan keterampilan supaya menjadi perane.⁴⁶

Penggunaan metode ini tidak menutup kemungkinan selalu didahului metode yang lain seperti metode ceramah atau tanya jawab, hal tersebut sebagai pengantar atau mengarahkan peserta didik kearah materi yang akan dilatihkan. Suyono dan Hariyanto memberikan contoh peserta didik sekolah dasar latihan menulis sebuah kata-kata dengan benar, kemudian dilanjutkan dengan menuliskan kalimat dengan benar atau pada kelas yang lebih tinggi yang telah diajarkan bahasa Inggris atau bahasa Arab dengan memberikan latihan dalam pengucapan bahasa Inggris dan bahasa Arab yang benar, kemudian pada akhir pembelajaran pendidik melakukan refleksi bersama peserta didik untuk mengembangkan dan latihan lebih lanjut.⁴⁷

b. Metode Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa (*Student-Centered Methods*), diantaranya yaitu :

1) Metode Diskusi dan Berbagai Variasinya

Metode diskusi menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zaid adalah cara penyajian pelajaran, dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan

⁴⁶ Syahraini Tambak, Metode Drill, 112.

⁴⁷ Suyono, Hariyanto, *Implementasi Belajar*, 110.

atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.⁴⁸

Sedangkan menurut Suryosubroto dalam Muhamad Afandi diskusi adalah percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan pendapat jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Sedangkan metode diskusi menurutnya adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada peserta didik (kelompok peserta didik) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengemukakan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.⁴⁹

2) Metode Riset Pustaka

Metode riset pustaka adalah metode pembelajaran dengan memberi tugas untuk membaca lebih mendalam berbagai aspek melalui kajian pustaka.

Metode ini hanya cocok bagi peserta didik SMA/SMK atau perguruan tinggi yang latar belakang kepemilikan konsepnya sudah cukup jelas. Metode riset pustaka saat ini mengalami perkembangan dan dipadukan dengan pembelajaran melalui internet, dalam konteks ini peserta didik diminta untuk mengacu pada sumber pendukung yang dapat diunduhnya melalui internet.⁵⁰

3) Metode Simulasi (Bermain Peran/*Role Playing* dan sosiodrama)

Afiful Ikhwan mengartikan metode simulasi adalah cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 87.

⁴⁹ Muhama Afandi, *Model dan Metode Pembelajaran*, 109.

⁵⁰ Sugiono, Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, 119.

tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu.⁵¹

Sedangkan Udin Syaefudin Sa'ud dalam Afiful Ikhfan menjelaskan bahwa metode simulasi dalam perspektif model pembelajaran adalah sebuah replikasi atau visualisasi dari perilaku sebuah sistem, misalnya sebuah perencanaan pendidikan, yang berjalan pada kurun waktu tertentu.⁵²

Peneliti menyimpulkan bahwa metode sumulasi adalah perbuatan yang bersifat menirukan atau peniruan terhadap sesuatu yang seolah-olah hal tersebut itu sebenarnya.

4) Metode Belajar dengan Bantuan Komputer (CAI, *Computr Assisted Learning*)

Metode belajar dengan bantuan komputer adalah cara menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan bantuan media yang berupa *notebook* (laptop) atau seperangkat komputer lengkap dengan *CPU, keyboard, monitor dan printer* atau *flashdisk* bila tidak ingin percetakan ditempat (*print out*).⁵³

5) Metode Karya Kelompok

Metode karya kelompok adalah metode yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu tugas atau proyek, melalui kerjasama antara kelompok-kelompok. Pelaksanaan dalam metode ini kelas sebagai kelompok besar dibagi menjadi kelompok kecil, kemudian setiap kelompok kecil mendapatkan tugas dari pendidik untuk didiskusikan. Hal tersebut bisa dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah.⁵⁴

6) Metode pemberian Tugas/Resitasi

⁵¹ Afiful Ikhwan. Metode Simulasi Pembelajaran danam Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (Januari-Juni, 2017), 7. "Vol :2 (1-34).

⁵² Ibid.

⁵³ Suyono, Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, 122.

⁵⁴ Ibid., 123.

Menurut Syahraini Tambak metode resitasi adalah pemberian tugas kepada peserta didik diluar jadwal sekolah atau diluar jadwal pelajaran yang pada akhirnya dipertanggungjawabkan pada guru yang bersangkutan.⁵⁵

Menurut Burhan metode resitasi atau metode pemberian tugas merupakan salah satu cara atau metode mengajar yang menuntut siswa agar dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga ia mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik untuk dikerjakan diluar jam pelajaran.⁵⁶

Peneliti menyimpulkan bahwa metode resitasi atau metode pemberian tugas adalah penyajian bahan pelajaran yang mana peserta didik diberi tugas tertentu supaya melakukan belajar dan memberikan laporan kepada pendidik sebagai hasil dari tugas yang dikerjakannya.

Metode ini dilakukan bukan karena kebanyakan materi pembelajaran yang membutuhkan jam pelajaran diluar sekolah, melainkan metode ini harus dilakukan dengan sesuai indikator pembelajaran yang telah ditetapkan dalam silabus.⁵⁷

7) Metode Eksperimen (percobaan)

Metode eksperimen (percobaan) menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah cara penyajian pelajaran, dimana peserta didik melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri terhadap sesuatu yang dipelajari.⁵⁸

Sedangkan menurut Rismawati dkk metode eksperimen adalah pemberian kesempatan kepada peserta didik baik perorangan maupun kelompok untuk melakukan percobaan yang sengaja dirancang dan terencana untuk membuktikan kebenaran

⁵⁵ Syahraini Tambak, Metode Resitasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Hikmah*, 1 (April, 2016), 32.

⁵⁶ Burhan, Konsep Pembelajaran Metode Resitasi pada Sekolah Dasar, *Jurnal Tunas Bangsa* (30-40)

⁵⁷ Syahraini Tambak, Metode Resitasi, 33

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 84.

suatu teori dengan menempuh/menggunakan cara yang teratur dan sistematis.⁵⁹

Hal yang perlu ditekankan dalam metode eksperimen adalah peserta didik dapat melakukan sendiri, merancang sendiri, menyiapkan berbagai bahan dan alat, mengamati, menganalisis, mengevaluasi dan membuat kesimpulan sendiri sebagai pengalaman langsung (*hands-on experience, firsthand experience*) untuk memuaskan rasa ingin tau dan kebutuhan adanya masalah dirasakannya sendiri (*the felt need*) untuk dipecahkan.⁶⁰

c. Metode Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction, DI*)

Pembelajaran langsung atau pengajaran langsung didefinisikan sebagai model pembelajaran yang berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru, dan dengan landasan tersebut guru mentransformasikan pengetahuan atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik.⁶¹

Metode pembelajaran langsung ini sering didominasi dengan metode ceramah, karena sama dalam pemberian informasi dan pembelajaran berpusat pada guru atau pendidik tetapi harus menjamin terjadinya keterlibatan peserta didik. Dalam pelaksanaan metode pembelajaran langsung dominasi guru banyak dikurangi, pendidik tidak terus-menerus bicara tetapi hanya memberikan informasi dari bagian atau saat diperlukan. Misalnya seperti pada permulaan pembelajaran, pada topik yang baru, pada waktu memberikan contoh yang selanjutnya peserta didik diminta untuk

⁵⁹ Rismawati, Ratman dkk, Penerapan Metode Eksperimen dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Energi Panas pada Siswa Kelas IV SDN No. 1 Bulukang 2, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 1, 201.

⁶⁰ Suyono, Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, 127.

⁶¹ *Ibid.*, 130.

menyelesaikan soal baik itu dipapan tulis atau dimeja masing-masing.⁶²

6. Evaluasi Pembelajaran PAI

Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat 1, bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan.⁶³

Evaluasi menurut Bloom dalam Karnowo dan Heni Mularsih yaitu suatu kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut memengaruhi peserta didik atau tidak.⁶⁴

Arifin dalam Asrul, Rusydi Ananda dkk mengemukakan bahwa pada hakekatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan.⁶⁵ Sebagaimana pentingnya pembelajaran yang secara fungsional menjadi media atau kegiatan pembentukan dan pengembangan kompetensi peserta didik, maka evaluasi sangat dibutuhkan untuk memperoleh informasi dari peserta didik tentang pencapaian tujuan dan keberhasilan dari serangkaian kegiatan pembelajaran.⁶⁶

⁶² Nurli Rosmi, Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 003 Pulau Jambu, *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau*, 2c(November, 2017), 163.

⁶³ Karwono, *Belajar dan Pembelajaran*, 176.

⁶⁴ Ibid., 177.

⁶⁵ Asrul, Rusydi Ananda dkk, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media, 2015), 4.

⁶⁶ Ahmad Syaifullah dan Imam Safi'i, Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMP N 2 Ponorogo), *Jurnal Educian*, 1 (Februari, 2017), 63.

Kegiatan evaluasi sudah tentu dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan, karenanya evaluasi termasuk salah satu pengukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan evaluasi pembelajaran terdapat tiga hal yang saling berkaitan yaitu evaluasi, pengukuran dan tes.⁶⁷

Selama ini pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam belum ideal, karena guru PAI melakukan evaluasi hanya mengambil dari aspek kognitif saja, sehingga tujuan dalam pembelajaran yang telah direncanakan tidak tercapai dengan baik. Guru PAI lebih banyak mengenal model-model evaluasi dengan acuan norma/kelompok (*Norm/Group Referenced Evaluation*) dan evaluasi acuan patokan (*Criterion Referenced Evaluation*).⁶⁸ Dalam pendidikan agama seharusnya guru tidak hanya menilai dari hasil pengetahuan peserta didik saja, melainkan harus disertai dengan menilai karakteristik atau ketrampilan peserta didik dalam melaksanakan apa yang telah didapatkan, seperti dalam pendidikan agama Islam yang dinilai bukan hanya hafalan surat pendek atau hafalan syarat dan rukun sholat saja melainkan yang dilihat apakah membaca surat pendek dan melakukan sholat itu rajin. Dari sinilah perlunya model evaluasi dengan acuan etik, bukan hanya acuan norma/kelompok dan patokan saja.

Dalam melakukan tes atau pengukuran keberhasilan belajar, guru sebaiknya mempertimbangkan lebih dulu tentang apa yang akan di evaluasi,⁶⁹ sehingga hasil evaluasi akan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Jawaban dari masalah tersebut akan terkait dengan tiga acuan diatas (acuan norma, patokan dan etik) yaitu sebagai berikut :

⁶⁷ Toto Fathoni, Cipi Riyana, *Komponen-komponen Pembelajaran dalam Kurikulum & Pembelajaran*, ed. Tim Pengembang MKDP, 1 65.

⁶⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 53.

⁶⁹ Ibid.

- a. Jika yang dievaluasi adalah kemampuan dasar (aptitude), maka yang digunakan adalah acuan norma/kelompok (Norm/Group Referenced Evaluation)
- b. Jika yang dievaluasi adalah prestasi belajar (achievement), maka digunakan evaluasi patokan (Criterion Referenced Evaluation)
- c. Jika yang dievaluasi adalah kepribadian (personality), maka digunakan evaluasi acuan etik.⁷⁰

Pelaksanaan evaluasi pendidikan hendaknya dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen, Untuk mengetahui proses yang terjadi dalam pembelajaran memiliki tiga hal penting yaitu, input, transformasi (proses) dan output. Oleh karenanya, pembelajaran mempunyai tiga jenis evaluasi, yang *pertama*, Evaluasi masukan, evaluasi peserta didik yang telah dinilai kemampuannya dan siap menjalani proses pembelajaran. *Kedua*, Evaluasi proses, (transformasi), segala unsur yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti guru, media, metode, sarana penunjang dan sistem administrasi. *Ketiga*, Evaluasi output (hasil pendidikan), yaitu capaian yang dihasilkan dari proses pembelajaran, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.⁷¹

Aris S. Sadiman dalam Mohammad Takdir mengatakan, bahwa menurutnya dalam melakukan evaluasi terhadap anak berkebutuhan khusus mempunyai ada dua macam evaluasi multimedia, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Efektifitas formatif sendiri adalah proses pengumpulan tentang bahan-bahan efektifitas tentang pembelajaran (termasuk media), dan evaluasi sumatif adalah menentukan apakah media yang digunakan dapat digunakan dalam situasi tertentu dan menentukan keefektifan terhadap media tersebut.⁷²

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Karwono, *Belajar dan pembelajaran*, 179.

⁷² Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi* (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 187.

Evaluasi merupakan alat yang digunakan pendidik dalam mengukur keberhasilan dari proses pembelajaran. Agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan evaluasi maka dibutuhkan adanya prinsip, keberadaan prinsip bagi seorang pendidik mempunyai arti penting, karena dengan memahami prinsip evaluasi maka dapat menjadi petunjuk atau keyakinan dirinya atau orang lain guna untuk merealisasi evaluasi dengan cara yang benar. Beberapa prinsip evaluasi menurut Sukardi diantaranya:

- a. Evaluasi harus masih dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditentukan
- b. Evaluasi dilaksanakan secara komprehensif
- c. Evaluasi dilaksanakan dalam proses yang kooperatif antara guru dan peserta didik
- d. Evaluasi dilaksanakan dalam proses kontinu
- e. Evaluasi harus peduli serta mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku.⁷³

7. Kendala Pembelajaran PAI

Kendalan atau faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang sedang belajar.

a. Faktor Internal

Faktor internal dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, diantaranya :⁷⁴

1) Faktor Jasmani

Faktor jasmani terdiri atas :

a) Faktor Kesehatan

⁷³ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 4.

⁷⁴ Nursyaidah, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar Peserta Didik, *Forum Pedagogik Edisi Khusus Juli Desember 2014*. 72. (70-79)

Sehat berarti dalam keadaan baik seluruh anggota badan. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu, hal itu akan mengakibatkan cepat lelah, kurang semangat, mudah pusing, ngantuk atau yang lain.

b) Faktor Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis sekurang-kurangnya terdapat tujuh faktor yang tergolong di dalamnya, diantara faktor tersebut adalah :

a) Faktor Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam kondisi yang sama, peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan cenderung mudah berhasil dari pada peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi rendah. Dalam situasi yang lain peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam pelajarannya, hal ini karena belajar adalah suatu proses kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya sedangkan intelegensi hanya satu faktor di antara faktor-faktor yang lain.

b) Perhatian

Untuk mendapatlan hasl belajar yang baik. Maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenangnng beberapa kegiatan. Peserta didik yang kurang berminat terhadap bahan yang dipelajari, maka tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.

d) Bakat

Bakat merupakan kemampuan belajar. Belajar pada bidang sesuai dengan bakatnya akan memperbesar kemungkinan untuk mencapai keberhasilan.

e) Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan yang ada pada peserta didik untuk melakukan suatu tindakan. Untuk menjadikan motivasi yang kuat dapat dilakukan dengan adanya latihan-latihan, kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat. Jadi latihan dan kebiasaan merupakan hal yang diperlukan dalam belajar.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu fase dalam pertumbuhan seseorang yang alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, oleh karenanya diperlukan adanya latihan-latihan dan belajar. Dengan kata lain, anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar, tetapi belajar akan lebih berhasil jika anak sudah matang.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesiediaan untuk memberi respon atau berinteraksi.

3) Faktor Kelelahan

Faktor ini juga dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Oleh karenanya untuk dapat belajar dengan baik haruslah menghindari faktor ini supaya tidak terjadi kelelahan dalam belajarnya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang belajar. Diantara faktor ini berasal dari orang tua, sekolah dan masyarakat.⁷⁵

1) Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor ini utamanya adalah cara orang tua mendidik anaknya. Dalam pergaulan keluarga hendaknya berubah menjadi situasi pendidikan, orang tua selalu memperhatikan anak selama belajar baik langsung maupun tidak langsung serta memberikan arahan manakala anak melakukan tindakan yang kurang tertib dalam belajar.

2) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor ini dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, sarana dan metode yang diterapkan.

3) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat, bahkan faktor masyarakat sangat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Mendukung atau tidaknya perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

B. Anak Berkebutuhan Khusus Sebagai Peserta Didik

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan secara khusus akibat adanya perkembangan dan kelainan yang dialami anak.⁷⁶

Sedangkan menurut Triyanto dan Desty Ratna Permatasari anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai ciri khas berbeda dibandingkan anak pada umumnya, dimana ciri khas tersebut terkait

⁷⁵ Nursyaidah, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi, 77.

⁷⁶ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosan, 2016), 2.

dengan fisik, emosi maupun mental yang berada dibawah maupun di atas rata-rata anak pada umumnya.⁷⁷

Anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan baru yang awalnya sebutan tersebut adalah anak luar biasa bahkan ada yang menyebutnya anak cacat. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang berbeda dengan anak yang lainnya disebabkan adanya kelainan mental, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial, sensorik ataupun fisik,⁷⁸ berkebutuhan khusus tersebut apabila memiliki kebutuhan tersendiri untuk menyesuaikan dengan anak yang lain karena keadaan mereka yang tidak bisa menerima dengan cara biasa sehingga membutuhkan kebutuhan yang khusus sebagai pembantu untuk meningkatkan potensi dalam dirinya.

Anak berkebutuhan khusus mencakup pada anak yang mempunyai kebutuhan khusus secara permanen karena adanya kecacatan tertentu (anak yang menyandang cacat) ataupun temporer,⁷⁹ anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kecacatan, seperti anak yang kehilangan penglihatan, pendengaran gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Sedangkan anak berkebutuhan secara temporer yaitu anak yang mempunyai hambatan perkembangan atau hambatan belajar yang disebabkan oleh faktor eksternal, seperti halnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperkosa sehingga anak ini tidak dapat belajar secara normal. Pengalaman traumatis yang seperti itu bersifat temporer tetapi jika tidak memperoleh intervensi anak tersebut bisa saja menjadi anak yang

⁷⁷ Triyanto dan Desty Ratna Permatasari, Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi, *Sekolah Dasar*, 2 (November 2016), 177.

⁷⁸ Latifah Hanum, Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, *Pendidikan Agama Islam*, 2 (Juni 2014) 220.

⁷⁹ Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gosityen Publishing, 2012), 2.

berkebutuhan permanen.⁸⁰ artinya anak yang membutuhkan bimbingan khusus dalam pembelajaran tidaklah anak yang mempunyai kecacatan permanen saja, tetapi juga anak yang mempunyai kecacatan temporer.

Oleh karena itu, untuk memberikan pendidikan atau bimbingan kepada anak yang berkebutuhan khusus sebaiknya memperhatikan beberapa aspek penting yang perlu ditumbuhkembangkan dalam kaitannya dengan upaya penyesuaian diri anak, diantaranya seperti *Self Help* (kemampuan menolong diri sendiri), *self supporting* (kemampuan memotivasi diri), *self concept* (kemampuan memahami konsep diri), *self care* (kemampuan memelihara diri) dan yang terakhir *self orientation* (kemampuan mengarahkan diri).⁸¹

2. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki hal yang berbeda dalam kekurangan yang dimiliki, karena adanya karakteristik kekurangan yang berbeda dalam diri peserta didik, maka juga memiliki penanganan yang berbeda dalam memberikan pembelajaran. Diantara jenis anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian pendidik menurut Kauffman & Hallahan dalam Bandi Delphie diantaranya, tunagrahita, kesulitan belajar, *hyperaktif*, tunalaras, tunarungu wicara, tunanetra, autistik, tunadaksa, tunaganda, anak berbakat.⁸²

a. Tunagrahita

Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan pengembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.⁸³

Adapun ciri-ciri dan penampilan dari anak tunagrahita (ratardasi mental) adalah sebagai berikut :

⁸⁰ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 11.

⁸¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik anak berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. 2, 21.

⁸² Bandi Delphie, *Pembelajaran ABK*, 15.

⁸³ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 8.

- 1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil atau besar
- 2) Tidak mampu mengurus diri sendiri sesuai dengan usia
- 3) Tidak ada/kurang perhatian terhadap lingkungan
- 4) Kordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali).⁸⁴

Sedangkan kebutuhan pembelajaran untuk tunagrahita antara lain :

- 1) Perbedaan anak tunagrahita dengan anak normal dalam proses belajar adalah terletak pada hambatan dan masalah atau karakteristik belajarnya
- 2) Perbedaan karakteristik belajar anak tunagrahita dengan anak sebayanya adalah anak tunagrahita mengalami masalah dalam hal, *pertama*, tingkat kemahirannya dalam memecahkan masalah. *Kedua*, melakukan generalisasi dan mentransfer sesuatu yang baru. *Ketiga*, minat dan perhatian terhadap penyelesaian tugas.⁸⁵

b. *Hyperactive (attention deficit disoredr with hyperactive)*

Menurut Anantasari dalam Putri Pangesti Rahayu dan Suwarno bahwa hiperaktif adalah suatu gangguan yang dialami oleh anak, yang ditandai oleh perilaku agresif, tidak dapat tenang, impulsif, temper tentrum, sulit memusatkan perhatian dan senang mencari perhatian dari orang lain.⁸⁶

Adapun ciri-ciri anak yang hiperaktif menurut Zaviera dalam Putri adalah :

- 1) Tidak fokus
- 2) Menentang
- 3) Destruktif

⁸⁴ Ibid., 9.

⁸⁵ Ibid., 10.

⁸⁶ Putri Pangesti Rahayu dan Suwarno, Analisis Tentang Anak Hiperaktif dan Upaya Mengatasinya pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 5 Surakarta, *The Progressive and fun Education Seminar*, 613. (612-616)

- 4) Tak kenal lelah
- 5) Tanpa tujuan
- 6) Tidak sabar dan usil
- 7) Intelektualitas rendah.⁸⁷

Sedangkan penanganan anak hiperaktif yang diterapkan oleh guru menurut Sugiarmun dalam Putri diantaranya :

- 1) Menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki
- 2) Mengembangkan tingkah laku yang dikehendaki.⁸⁸

c. Tunalaras (*emotional or behavioral disorder*)

Menurut Jati Rinakri Tunalaras adalah ketidak mampuan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, bertingkah laku menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunalaras sering disebut dengan anak nakal, sehingga dapat meresahkan/mengganggu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁸⁹

Anak yang menyandang tunalaras (anak yang mempunyai gangguan emosi dan perilaku) mempunyai beberapa karakteristik, diantaranya :

- 1) Cenderung membangkang
- 2) Mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah
- 3) Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu
- 4) Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum
- 5) Cenderung prestasi belajar dan motivasi rendah sering bolos jarang masuk sekolah.⁹⁰

Karakteristik tersebut membutuhkan pembelajaran seraca khusus. Diantara kebutuhan pembelajaran anak tunalaras yang harus selalu diperhatikan guru adalah :

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ Jati Rinakri, *Pendidikan dan Bimbingan*, 161.

⁹⁰ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 13.

- 1) Perlu adaya penataan lingkungan yang kondusif (menyenangkan) bagi setiap anak
- 2) Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan hambatan dan masalah yang dihadapi oleh setiap anak
- 3) Adanya kegiatan yang bersifat kompensatoris sesuai dengan bakat dan minat anak
- 4) Perlu adanya pengembangan akhlak atau mental melalui kegiatan sehari-hari dan contoh dari lingkungan.⁹¹

d. Tunarungu wicara (*Communication disorder and deafness*)

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar sebagian atau seluruhnya, diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran,⁹² walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu, mereka tetap masih memerlukan pendidikan layanan khusus.⁹³

Berdasarkan tingkan berfungsinya telinga dalam mendengarkan bunyi, Ashman dan Elkins dalam dadang Garnida mengklasifikasikan ketunaan ke dalam empat kategori, yaitu :

1) Ketunarunguan ringan

Ketunaan ringan yaitu kondisi dimana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20-40 dB (desibel), mereka merasakan kesulitan dalam percakapan dan tidak menyadari bahwa dirinya sedang diajak berbicara.

2) Ketunarunguan sedang

Ketunarunguan sedang yaitu di mana orang masih mampu mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB. Mereka sulit melakukan percakapan dengan tanpa memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar dari jauh atau suasana gaduh.

3) Ketunarunguan berat

⁹¹ Ibid., 13-14.

⁹² Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, 102.

⁹³ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 7.

Ketunarunguan berat yaitu di mana kondisi orang hanya mampu mendengar dengan intensitas 65-95 dB. Mereka sedikit mampu memahami percakapan pembicara bila memperhatikan wajah pembicara dengan suara keras tapi percakapan yang normal praktis tidak mungkin untuk dilakukannya.

4) Ketunarunguan berat sekali

Ketunarunguan berat sekali yaitu kondisi di mana orang mampu mendengar dengan intensitas 95 dB atau lebih keras. Mereka sangat tergantung dengan komunikasi visual karena mendengar percakapan normal tidak mungkin baginya.⁹⁴

Selain adanya klasifikasi ketunanetraan tersebut, orang penyandang tunanetra juga mempunyai ciri-ciri diantaranya :

- 1) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar
- 2) Banyak perhatian terhadap getaran
- 3) Terlambat dalam perkembangan bahasa
- 4) Tidak ada reaksi terhadap bunyi atau suara
- 5) Terlambat perkembangan bahasa
- 6) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- 7) Kurang atau tidak tanggap ketika diajak bicara
- 8) Ucapan kata tidak jelas, kualitas suara aneh/monoton.⁹⁵

Kebutuhan pembelajaran anak tunarungu secara umum tidak berbeda dengan yang lain, hanya saja anak tunarungu membutuhkan perhatian dalam pembelajaran, antara lain :

- 1) Tidak mengajak anak untuk berbicara dengan cara membelakanginya
- 2) Anak hendaknya didudukan paling depan agar memiliki peluang untuk membaca bibir guru
- 3) Perhatikan postur anak yang sering memiringkan kepala untuk mendengarkan

⁹⁴ Ibid., 7-8.

⁹⁵ Ibid., 8.

- 4) Dorong anak untuk selalu memperhatikan wajah guru, bicaralah dengan anak dengan posisi berhadapan dan bila memungkinkan kepala guru disejajarkan dengan kepala anak
- 5) Guru bicara dengan volume biasa tetapi gerakan bibirnya yang harus jelas.⁹⁶

e. Tunanetra (*partially seing and legally blind*)

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan sedemikian rupa, sehingga memerlukan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. Layanan khusus dalam membaca, menulis dan berhitung bagi tunanetra total maka diperlukan huruf *braille*, sedangkan bagi tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan maka diperlukan kaca pembesar atau huruf cetak yang besar, media yang dapat diraba dan didengar atau diperbesar.⁹⁷

Adapun untuk mengenali orang yang menyandang tunanetra dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Kurang melihat (kabur), tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter.
- 2) Kesulitan mengambil benda kecil yang ada didekatnya
- 3) Tidak dapat menulis mengikuti garis lurus
- 4) Sering meraba-raba dan tersandung waktu berjalan
- 5) Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik kering
- 6) Tidak mapu melihat
- 7) Peradangan hebat pada kedua bola mata
- 8) Mata bergoyang terus.⁹⁸

Oleh karena anak tunanetra memiliki keterbatasan yang telah disebutkan diatas, maka pembelajaran yang dilakukan untuk anak tunanetra dengan mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan akan pengalaman konkrit

⁹⁶ Ibid., 8.

⁹⁷ Ibid., 5.

⁹⁸ Ibid., 6.

- 2) Kebutuhan akan pengalaman yang terintegrasi
- 3) Kebutuhan dalam berbuat dan bekerja dalam belajar.

f. Anak autistik (*autistic children*)

Autis adalah gangguan perkembangan persasif dimana ada salah satu sistem saraf dalam otak yang tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya.⁹⁹

Adapun ciri-ciri dari anak autis adalah :

- 1) Mengalami hambatan dalam berbahasa
- 2) Kesulitan dalam mengenal dan merespons emosi dengan isyarat sosial
- 3) Kekakuan dan miskin dalam mengekspresikan perasaan
- 4) Kurang memiliki perasaan dan empati
- 5) Sering berperilaku di luar kontrol dan meledak-ledak
- 6) Secara menyeluruh mengalami masalah dalam perilaku
- 7) Kurang memahami akan dirinya sendiri
- 8) Keterbatasan dalam mengekspresikan diri
- 9) Berperilaku monoton dan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan.¹⁰⁰

Sedangkan kebutuhan pembelajaran bagi anak autis adalah sebagai berikut :

- 1) Diperlakukan adanya pengembangan strategi untuk belajar dalam setting kelompok
- 2) Perlu menggunakan beberapa teknik, di dalam menghilangkan perilaku-perilaku negatif yang muncul dan mengganggu kelangsungan proses belajar secara keseluruhan (stereotip)
- 3) Guru perlu mengembangkan ekspresi dirinya secara verbal dengan berbagai bantuan

⁹⁹ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan*, 50.

¹⁰⁰ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 20.

- 4) Guru terampil mengubah lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak, sehingga tingkah laku anak dapat dikendalikan pada hal yang diharapkan.¹⁰¹

g. Tunadaksa (*physical disability*)

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada anggota gerak (tulang, sendi, otot). Atau tunadaksa juga dapat didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus dan kecelakaan, baik yang terjadi sebelum lahir, saat lahir dan setelah kelahiran.¹⁰²

Adapun untuk mengetahui orang memiliki gangguan gerak anggota tubuh (tunadaksa) adalah sebagai berikut :

- 1) Jari tangan kaku dan tidak bisa menggenggam
- 2) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa
- 3) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali, bergetar)
- 4) Terdapat cacat pada anggota gerak
- 5) Anggota gerak layu, kaku, lemah/lumpuh.¹⁰³

Sedangkan kebutuhan pembelajaran bagi anak yang mempunyai gangguan gerak anggota tubuh (tunadaksa) adalah :

- 1) Segi kesehatan anak

Apakah anak tersebut memiliki kelainan tersendiri seperti, kencing manis atau pernah mengalami operasi yang menyebabkan ketika bergerak sendinya terasa sakit dan masalah yang lain seperti harus minum obat dan sebagainya.

- 2) Kemampuan gerak dan mobilitas

¹⁰¹ Ibid., 20.

¹⁰² Ibid., 10.

¹⁰³ Ibid., 11.

Apakah anak ke sekolah menggunakan alat transportasi khusus, alat bantu gerak atau yang lain. Hal tersebut menunjukkan terhadap lingkungan yang harus dipersiapkan

3) Kemampuan komunikasi

Apakah ada kelainan dalam berkomunikasi, dan alat komunikasi yang akan digunakan seperti lisan, tulisan, isyarat atau yang lain.

4) Kemampuan dalam merawat diri

Apakah anak mampu melakukan perawatan diri dalam beraktifitas sehari-hari. Misalnya, pakaian, makan, mandi atau yang lain.

5) Posisi

Bagaimana posisi anak tersebut saat menggunakan alat bantu, duduk pada saat menerima pelajaran, waktu istirahat, di kamar kecil, saat makan atau yang lain yang menyebabkan *Physical therapis* diperlukan.¹⁰⁴

h. Tunaganda (*multiple handicapped*)

Tunaganda adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neorologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti intelegensi, gerak, bahasa atau hubungan pribadi di masyarakat.¹⁰⁵

Walker dalam Bandi Delphie berpendapat mengenai tunaganda atau *multihandicapped* sebagai berikut :

- 1) Seseorang dengan dua hambatan yang masing-masing memerlukan layanan-layanan pendidikan khusus
- 2) Seseorang dengan hambatan-hambatan ganda yang memerlukan layanan teknologi

¹⁰⁴ Ibid., 11.

¹⁰⁵ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, 136.

3) Seseorang dengan hambatan yang memerlukan modifikasi metode secara khusus.¹⁰⁶

i. Anak berbakat (*giftedness and special talenta*)

Anak yang memiliki kecerdasan istimewa (*gifted*) dan anak yang memilikibakat istimewa (*talented*) adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) di atas anak-anak seusianya, sehingga untuk mengoptimalkan potensinya diperlukan pelayanan pendidikan khusus. Atau anak yang *talented* adalah anak yang memiliki kemampuan tinggi dalam bidang tertentu, seperti hanya dalam bidang matematik atau ilmu pengetahuan alam atau bahkan yang lain.¹⁰⁷

Adapun ciri-ciri dari orang yang memiliki kecerdasan istimewa adalah :

- 1) Membaca pada usia lebih muda, lebih cepat dan memiliki perbendaharaan kata yang luas
- 2) Memiliki rasa ingin tahu yang kuat, minat yang cukup tinggi
- 3) Mempunyai inisiatif, kreatif dan original dalam menunjukkan gagasan
- 4) Mampu memberikan jawaban-jawaban atau alasan yang logis sistimatis dan kritis
- 5) Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari luar
- 6) Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu yang panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati
- 7) Senang mencoba hal-hal baru
- 8) Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi dan sintesis yang tinggi serta mempunyai daya imajinasi dan ingatan yang kuat
- 9) Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan-pemecahan masalah

¹⁰⁶ Ibid., 138.

¹⁰⁷ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 17.

- 10) Cepat menangkap hubungan sebab akibat
- 11) Tidak cepat puas terhadap prestasi yang dicapainya
- 12) Lebih senang bergaul dengan anak yang lebih tua usianya
- 13) Dapat menguasai materi pelajaran dengan cepat.¹⁰⁸

Sedangkan kebutuhan yang diperlukan untuk pembelajaran bagi anak cerdas istimewa dan bakat istimewa adalah :

- 1) Program pengayaan horisontal, yaitu :
 - Mengembangkan kemampuan eksplorasi
 - Mengembangkan pengayaan dalam arti memperdalam dan memperluas hal-hal yang ada di dalam kurikulum biasa
 - *Executive intensive* dalam arti memberi kesempatan untuk mengikuti program insentif bidang tertentu yang diminati secara tuntas dan mendalam dalam waktu tertentu.
 - 2) Program pengayaan vertikal, yaitu :
 - *Acceleration*, percepatan/maju berkelanjutan dalam mengikuti program yang sesuai dengan kemampuannya dan jangan dibatasi oleh batas waktu atau tingkatan kelas
 - *Independent study*, memberikan seluas-luasnya kepada anak untuk belajar dan menjelajahi sendiri bidang yang diminati
 - *Mentorship*, memadukan antar yang diminati anak gifted dan talented dengan para ahli yang ada di masyarakat.¹⁰⁹
- j. Kesulitan belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah (*specific learning disability*).

Kesulitan belajar menurut Afin Murtie adalah keadaan ketika seorang anak sulit untuk memperlajari ilmu pengetahuan dan ketrampilan, terutama di sekolah dikarenakan adanya gangguan pada fungsi tubuhnya, baik gangguan secara fisik maupun secara psikis.¹¹⁰

¹⁰⁸ Ibid., 18.

¹⁰⁹ Ibid., 18-19.

¹¹⁰ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, 149.

Ismail mendefinisikan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara maksimal yang disebabkan adanya hambatan, kendala atau gangguan dalam belajarnya.¹¹¹

Menurut *Canadian Association for children and Adults With Learning Disabiliteis* anak berkesulitan belajar adalah anak yang tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah meskipun kecerdasannya termasuk rata-rata, sedikit diatas rata-rata atau sedikit dibawah rata-rata.¹¹²

Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang mempunyai intelegensi normal, tetapi terdapat kekurangan dalam proses belajar. Kesulitan belajar merupakan suatu gejala yang nampak pada anak ditandai dengan adanya prestasi atau hasil belajar yang rendah serta dibawah norma yang telah ditetapkan.¹¹³ Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda, diantaranya ada yang tidak mengalami kesulitan dalam belajar, tetapi juga tidak sedikit peserta didik mengalami kesulitan belajar. Masalah tersebut tidak semua peserta didik mampu menyelesaikan masalah dengan sendirinya, hal tersebut mungkin karena tidak mengetahui cara yang baik untuk menyelesaikan masalah atau bisa juga tidak tau dengan sebenarnya tentang masalah yang sedang dihadapi.

Seseorang yang mengalami kesulitan dalam belajar pasti dikarenakan adanya hal tertentu, diantaranya seperti :

- 1) Mengalami Permasalahan dalam Pembelajaran (*Learning Disorder*)
- 2) Mengalami Ketidakmampuan Belajar (*Learning Disfunction*)
- 3) Golongan dibawah Kemampuan (*Under Achiever*)

¹¹¹ Ismail, Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah, *Jurnal Edukasi*, 1 (Januari, 2016), 37.

¹¹² E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 31.

¹¹³ Meta Silfia Novembli, Layanan Proses Pembelajaran pada Anak Berkesulitan Belajar (Studi Kasus di SDN 03), *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 1 (Maret, 2015), 2.

- 4) Lambat Belajar (*Slow Learner*)
- 5) Ketidakmampuan Belajar (*Learning Disabilities*).¹¹⁴

Kesulitan belajar bersifat heterogen, sehingga dalam mengklasifikasikan secara spesifik itu sulit. Tetapi tidak menutup kemungkinan karena untuk menentukan strategi maupun metode dalam pembelajaran maka diperlukan untuk diklasifikasi, hal tersebut bertujuan agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan aktif dan efisien. Kirk dan Gallego dalam Kosasih menjelaskan bahwa kesulitan belajar tersebut dibedakan menjadi dua kategori, yang *Pertama*, Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) kesulitan belajar ini mencakup gangguan perhatian, ingatan, motorik, persepsi, bahasa dan berfikir. *Kedua*, Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*) yang mencakup kesulitan membaca, menulis, dan berhitung atau matematika.¹¹⁵

Menurut Bandi Dhelpie bahwa anak berkesulitan belajar mempunyai 6 karakteristik, diantaranya :

- 1) Kelainan yang terjadi berkaitan dengan faktor psikologis, sehingga mengganggu kelancaran berbahasa saat berbicara dan menulis
- 2) Pada umumnya mereka tidak mampu menjadi pendengar yang baik, untuk berpikir, untuk berbicara, membaca dan menulis, mengeja huruf, bahkan perhitungan yang bersifat matematika
- 3) Kemampuan mereka yang rendah dapat dicirikan melalui hasil tes IQ atau tes prestasi belajar khususnya kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan di sekolah
- 4) Kondisi kelainan dapat disebabkan oleh *perceptual handicapes, brain injury, minimal brain dysfunction, dyslexia dan developmental aphasia*

¹¹⁴ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak*, 149.

¹¹⁵ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami ABK*, 33.

- 5) Mereka tidak tergolong penyandang tunagrahita, tunalaras atau mereka yang mendapat hambatan dari faktor lingkungan, budaya atau faktor ekonomi
- 6) Mempunyai karakteristik khusus berupa kesulitan di bidang akademik (*academic difficulties*), masalah-masalah kognitif (*cognitive problems*) dan masalah emosi sosial (*social emotional problems*).¹¹⁶

Kesulitan belajar akademik merupakan suatu kondisi yang dapat menghambat peserta didik dalam proses pembelajaran seperti, membaca, menulis dan berhitung. Biasanya kesulitan belajar akan terlihat ketika anak sudah masuk sekolah dan memiliki prestasinya dibawah potensi akademiknya. Rendahnya potensi akademik yang dimiliki seorang anak pasti ada faktor penyebabnya.

Afin Murtie memberikan penjelasan, menurutnya ada tiga faktor penyebab anak berkesulitan belajar, diantaranya :

1) Faktor Fisik

Kesulitan belajar bisa dikarenakan adanya ketidakmampuan/gangguan secara fisik yang dapat menyebabkan seorang anak sulit untuk menerima dan memahami pelajaran, baik itu di sekolah maupun di rumah. Ada beberapa faktor fisik yang dapat mengakibatkan kesulitan belajar, seperti :

a) Gangguan persepsi

Gangguan persepsi ini biasanya dikarenakan adanya gangguan pada otak, seperti ilusi, halusinasi dan neurotik. Halusinasi yang berbeda dari kenyataan dapat menyebabkan anak sulit untuk menerima pelajaran di sekolah, lebih lagi jika ilusi tersebut dibarengi dengan kecemasan yang berlebihan.

b) Gangguan motorik

¹¹⁶ Bandi Dhelpe, *Pembelajaran ABK*, 24.

Gangguan pada anggota tubuh dan gerakan yang dilakukan dapat menghambat lancarnya proses belajar anak. Seperti anak yang mengalami gangguan motorik di tangan dan sulit untuk memegang pensil, hal tersebut mengakibatkan sulit untuk menulis.

c) Cedera otak (*brain injury*)

Trauma atau luka yang terjadi pada otak yang diakibatkan karena benturan atau kecelakaan.

d) Disfungsi minimal otak

Ciri khas seorang anak yang mengalami disfungsi otak antara lain :

- Sulit berkonsentrasi
- Sulit mengelola emosi
- Tidak fokus sehingga mudah lupa
- Adanya gangguan bicara, motorik, membaca dan berhitung
- Kurang adanya keseimbangan, tidak bisa membedakan kanan dan kiri serta sensorik yang beda dengan kenyataan

e) Disleksia

Bentuk kesulitan untuk mempelajari yang spesifik, seperti mengenal huruf, pemahaman yang berbeda, sering tertukar dalam mempresepsi satu benda/obyek. Misalnya perkataan sungai yang lebar menjadi sungai yang tebal.

f) Apashia

Bentuk kesulitan dalam verbal/berbicara yang beranjak menjadi kesulitan menulis dan membaca.

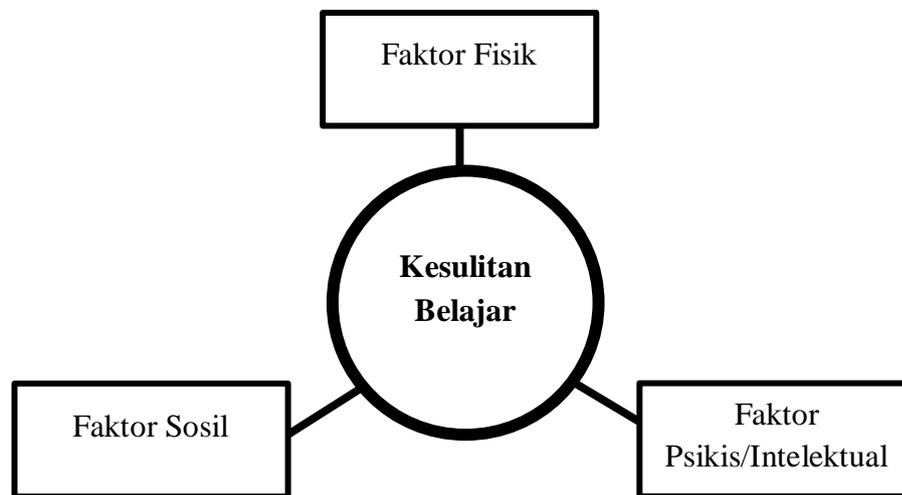
2) Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan faktor yang banyak mempengaruhi pembelajaran anak walaupun anak tersebut

memiliki fisik yang normal, seperti lingkungan keluarga, lingkungan seputar rumah dan lingkungan sekolah.

3) Faktor Psikis dan Intelektual

Faktor psikis dan intelektual biasanya dialami oleh anak yang memiliki tingkat intelegensi dibawah rata-rata. Selain intelegensi di bawah rata-rata faktor psikis karena adanya permasalahan keluarga atau permasalahan di sekolah juga dapat menjadi penghambat dalam konsentrasi, hal tersebut karena sibuk memikirkan masalah yang dialaminya.¹¹⁷



Gambar faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar.¹¹⁸

¹¹⁷ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, 151-153.

¹¹⁸ *Ibid.*, 151.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakter fisik dan karakter psikis yang berbeda, yang mana antara anak ABK yang satu dengan yang lain membutuhkan proses pelaksanaan pembelajaran yang berbeda pula dengan anak-anak normal yang lain, hal tersebut agar ABK mampu menerima apa yang disampaikan oleh pendidik sesuai dengan potensi yang dimilinya.

Suhendri mengutip dalam bukunya Eko Djatmiko bahwa pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Secara tersendiri/Khusus (Segresi)

Pembelajaran yang dilakukan secara tersendiri artinya anak-anak yang memerlukan bimbingan secara khusus tersebut dikelompokkan dengan anak yang sama-sama memerlukan bimbingan secara khusus dengan sesuai karakteristik yang dimilikinya.

b. Secara terpadu (Inklusi)

Anak yang berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran dikelompokkan dengan anak normal pada umumnya dalam satuan pendidikan, hal tersebut tentunya dibantu oleh guru pembimbing atau tenaga ahli pendidikan luar biasa.¹¹⁹

4. Metode Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Metode pembelajaran menurut Lisa'diyah Ma'rifatini adalah Teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid didalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok, agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik.¹²⁰

¹¹⁹ Suhendri, Manajemen Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Medan, *Sabilarrasyad*, 2 (Juli-Desember, 2017), 48.

¹²⁰ Lisa'diyah Ma'rifatini, Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 11 Bandung, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 1 (April, 2018), 113.

Anak berkebutuhan khusus menurut Triyanto dan Desty Ratna Permatasari adalah anak yang mempunyai ciri khas berbeda dibandingkan anak pada umumnya, dimana ciri khas tersebut terkait dengan fisik, emosi maupun mental yang berada dibawah maupun di atas rata-rata anak pada umumnya.¹²¹

Metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya, tetapi dalam teknik pembelajaran tentu berbeda dengan anak yang normal, diantara metode yang banyak digunakan seperti metode ceramah, tanya jawab dan yang lainnya, karena metode dalam pembelajaran tidak ada metode yang paling baik, tetapi yang harus diperhatikan adalah metode yang sesuai dengan potensi dan minat serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Ada beberapa metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus, diantaranya, metode ceramah, metode diskusi, metode latihan (drill), metode demonstrasi dan metode cerita.¹²² Selain dari metode tersebut, karena terdapat beberapa macam kesulitan dalam belajar seperti membaca, mengeja, menulis dan berhitung, maka tidak menutup kemungkinan pasti ada beberapa metode pembelajaran yang lain diantaranya, metode linguistik, metode multi-sensory dan metode fonik.¹²³ masing-masing dari metode pembelajaran tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari pendidik kepada peserta didik.¹²⁴ Penyajian materi ilmu pengetahuan dan agama yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dilakukan dengan cara lisan. Metode ini paling

¹²¹ Triyanto dan Desty Ratna Permatasari, Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus. 177.

¹²² Syarifuddin Sy. Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Harapan Budan Banjar Masin, *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1 (Januari-Juni, 2017), 90.

¹²³ Nurul Hidayati Rofiah, Metode Pembelajaran Untuk Anak Berkesulitan Belajar Spesifik Disleksia Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca. *Ptogram Studi PGSD FKIP UAD*.

¹²⁴ Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: ALFABETA, cet 2 2011). 45.

sering digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan penjelasan kepada peserta didik jika terdapat materi yang memang sulit untuk dipahami. Tapi tidak menutup kemungkinan, pada kenyataannya metode ini sekarang jarang digunakan oleh pendidik secara utuh, melainkan bersamaan dengan metode lain, seperti metode tanya jawab, metode diskusi ataupun metode lain yang dapat digunakan sesuai dengan tema pembelajaran.

b. Metode diskusi

Metode diskusi menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zaid adalah cara penyajian pelajaran, dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.¹²⁵

Sedangkan metode diskusi menurut Muhamad Afandi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada peserta didik (kelompok peserta didik) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.¹²⁶

c. Metode Latihan (Drill)

Syahraini Tambak sendiri mengatakan bahwa metode *drill* dalam pendidikan agama Islam adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran pendidikan agama Islam dengan jalan melatih peserta didik secara berulang-ulang dan bersungguh-sungguh dalam bentuk lisan, tulisan maupun aktifitas fisik agar peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang tinggi dalam menguasai bahan pelajaran, memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan keterampilan supaya menjadi pernen.¹²⁷

¹²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 87.

¹²⁶ Muhama Afandi, *Model dan Metode Pembelajaran*, 109.

¹²⁷ Syahraini Tambak, *Metode Drill*, 112.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.¹²⁸

e. Metode Cerita.

Metode cerita menurut Try Setiantono adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada peserta didik. Metode bercerita juga memberikan manfaat kepada peserta didik seperti menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan serta sikap positif yang lain dalam lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah.¹²⁹

f. Metode linguistik

Metode linguistik adalah mengajarkan anak mengenal kata secara utuh. Cara ini menekankan kepada kata yang mempunyai kemiripan. Metode ini juga diharapkan mampu membuat anak mampu menyimpulkan sendiri pola hubungan antara huruf dan bunyinya.¹³⁰

g. Metode Multi-sensory

Metode multi-sensory adalah memaksimalkan kemampuan visual (kemampuan penglihatan), auditori (kemampuan pendengaran), kinestetik (kesadaran pada gerak), serta taktil (perabaan) pada anak.¹³¹

Metode ini digunakan untuk mengajarkan anak cara mengeja tidak hanya dengan apa yang didengarnya yang kemudian diulang kembali, tetapi metode ini juga memanfaatkan kemampuan memori

¹²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar*, 90.

¹²⁹ Try Setianto, Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini Di Paud Smart Little Cilame Indah Bandung, *Jurnal Empowerment*, 2 (September 2012), 22.

¹³⁰ Nurul Hidayati Rofiah, Metode Pembelajaran Untuk Anak Berkesulitan Belajar.

¹³¹ Ibid.

visual (penglihatan) serta taktil (sentuhan). Pelaksanaan metode ini adalah dengan cara peserta didik diminta untuk menuliskan huruf di udara dan di lantai, membentuk huruf dengan lilin, (plastisin), atau dengan menuliskannya besar-besar di lembaran kertas.

h. Metode Fonik

metode fonik adalah cara menyampaikan materi dengan memanfaatkan kemampuan auditori dan visual anak dengan cara menamai huruf sesuai dengan aslinya. Seperti halnya huruf B, ketika guru memberikan pemahaman kepada peserta didik maka dibunyikan dengan suara eb, dan huruf C dengan dibunyikan ec. Hal ini dengan tujuan untuk mendukung cara berpikir anak yang jika mengeja kata becak terdiri dari b-c-a-k, dalam arti kurang huruf e.¹³²

5. Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Kegiatan evaluasi sudah tentu dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan, karenanya evaluasi termasuk salah satu pengukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan evaluasi pembelajaran terdapat tiga hal yang saling berkaitan yaitu evaluasi, pengukuran dan tes.¹³³ Satuan pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan inklusi, pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada jenis kurikulum tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

Evaluasi pembelajaran pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang terdapat berbagai macam karakteristik peserta didik merupakan hal yang sangat penting, karena evaluasi pembelajaran merupakan kunci keberhasilan bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dalam membantu anak berkebutuhan khusus yang belajar disekolah tersebut. Dalam setting pendidikan inklusif, sistem penilaian yang diharapkan di sekolah yaitu sistem penilaian yang fleksibel,

¹³² Nurul Hidayati Rofiah, Metode Pembelajaran Untuk Anak Berkesulitan Belajar.

¹³³ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum & Pembelajaran*, 165.

penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus.¹³⁴

Penerapan evaluasi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan. Ada tiga kemungkinan proses penilaian yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus diantaranya :

- a. Mengikuti kurikulum umum yang berlaku untuk peserta didik pada umumnya, penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku di sekolah tersebut
- b. Mengikuti kurikulum yang telah dimodifikasi, penilaiannya menggunakan sistem penilaian modifikasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik kebutuhan khusus
- c. Mengikuti kurikulum rencana pembelajaran individualisasi, penilaiannya bersifat individual dan didasarkan pada kemampuan dasar awal.¹³⁵

C. Sekolah Inklusif

1. Pengertian Sekolah Inklusif

Sekolah atau pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Setiap warga negara, baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus berhak mendapatkan suatu layanan pendidikan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pada awalnya anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran terpisahkan dengan anak normal, tetapi mulai tahun 2000. an setelah adanya pendidikan inklusif di berbagai dunia, pemerintah Indonesia menetapkan juga pendidikan inklusif di Indonesia sebagai pengembangan pendidikan terpadu yang dilakukan sebelumnya. Sekolah inklusif itu sendiri adalah sekolah yang menampung semua peserta didik dalam satu kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program

¹³⁴ Lilik Maftuhatin, Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul ‘Ulum Jombang, *Jurnal Studi Islam*, 2 (Oktober, 2014), 209.

¹³⁵ Dadang Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, 126.

pendidikan yang layak dan menantang dengan adanya kesesuaian kemampuan dan kebutuhan yang dimiliki peserta didik.¹³⁶

Pendidikan inklusi menurut Angga Saputra adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kelainan, memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa serta anak yang tidak mampu belajar karena suatu hal, seperti cacat, autisme, keterbelakangan mental, anak gelandangan, anak yang memiliki bakat serta potensi yang lainnya.¹³⁷

Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan SLB (2007) dalam Dadang Garnida bahwa pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memerhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara maksimal.¹³⁸

Dalam Permendiknas nomor 70 tahun 2009 pasal 1 terdapat pengertian dari pendidikan inklusif, yaitu :

“pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”.¹³⁹

Menurut Titik Handayani dan Angga Sisca Rahadian Hakikat pendidikan inklusif terdiri dari dua hal, yaitu :

- a. Pendidikan inklusif adalah penggabungan pendidikan reguler dengan pendidikan khusus kedalam satu sistem persekolahan yang disatukan untuk mempertemukan perbedaan kebutuhan peserta didik

¹³⁶ Maman Ahdiyati dkk, Model Pembelajaran Pendidikan Inklusif Untuk Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar, *E-Jurnal Matematika*, 3 (Agustus, 2017), 178.

¹³⁷ Angga Saputra, Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusi, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3 (September, 2016), 9.

¹³⁸ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*. 48.

¹³⁹ Pasal 1 Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa..

- b. Pendidikan inklusif bukan sekedar metode atau pendekatan pendidikan, melainkan sebuah bentuk implementasi yang mengakui kebhinekaan antar manusia yang mengemban misi tunggal untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik.¹⁴⁰

2. Tujuan Sekolah Inklusif

Menurut Dadang Garnida tujuan pendidikan inklusif di Indonesia adalah :

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya
- b. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar
- c. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah
- d. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran
- e. Memenuhi amanat UUD 1945, khususnya pasal 32 ayat 1 yang berbunyi “*setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan*” dan ayat 2 yang berbunyi “*setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya*”. UU nomor 20 tahun 2003 tentang SPN, khususnya pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “*setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu*” UU nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 51 yang berbunyi “*anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksebilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa*”.¹⁴¹

Sedangkan permendiknas nomor 70 tahun 2009 pasal 2 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif, bahwa pendidikan inklusif mempunyai tujuan, diantaranya :

¹⁴⁰ Titik Handayani, Angga Sisca Rahadian, Peraturann Perundangan dan Implementasi Pendidikan Inklusif, *Masyarakat Indonesia*, 1 (Juni, 2013), 33.

¹⁴¹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 43.

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.¹⁴²

3. Landasan Pendidikan Inklusif

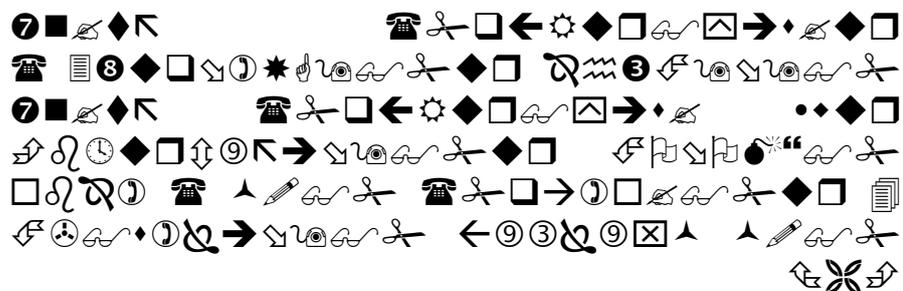
Mohammad Takdir Ilahi memberikan pemahaman tentang beberapa landasan pendidikan inklusif yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi terhadap perkembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus, diantaranya adalah :

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis utama dalam penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar serta cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih dasar lagi yang disebut dengan bhineka tunggal ika.

b. Landasan Religius

Penyelenggaraan pendidikan inklusif selain dari adanya landasan filosofis, juga tidak lepas dari konteks agama, karena pendidikan merupakan tangga utama dalam mengenal Tuhan. Al-Qur'an menjelaskan tentang landasan religius dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, diantaranya QS. Surat Al-Maidah Ayat 2 yaitu :



¹⁴² Pasal 2 Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.

Artinya : “dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”(Q.S. Al-Maidah, 2).¹⁴³

Ayat tersebut juga memberikan perintah kepada kita untuk memberikan pertolongan kepada siapa saja tanpa memandang latar belakang keluarga dan dari mana ia berasal lebih-lebih kepada mereka yang mengalami keterbatasan.

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis merupakan bagian penting dalam pendidikan inklusif untuk memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus seperti halnya anak normal pada umumnya. Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan hierarki, undang-undang, peraturan pemerintah, kebijakan direktur jendral hingga peraturan sekolah.

d. Landasan Pedagogis

Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karenanya dengan melalui pendidikan inklusif peserta didik yang berkebutuhan khusus dibentuk untuk bertanggung jawab dan serta dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

e. Landasan Empiris

Penelitian tentang pendidikan inklusif telah dilakukan di berbagai negara. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa pendidikan inklusif berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebayanya. Hal

¹⁴³ Al-quran terjemah Lajnaqh Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama RI (Bandung: Jabal Roudlotul Jannah, 2010), 106.

ini menunjukkan bahwa pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus sudah sesuai dengan kebutuhan masing-masing.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, 72.